

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah proses interaksi antara pendidik dan anak didik atau lingkungan secara sadar, teratur, terencana, dan sistematis guna membantu pengembangan potensi anak didik secara maksimal (Mursid, 2015: 16).

Melihat pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan anak yang dilakukan secara sadar dan terencana, dengan memberikan stimulus dan pengembangan terhadap segala potensi yang ada di dalam diri anak, melalui pemberian suasana dan proses pembelajaran agar anak aktif dalam mengembangkan potensinya. Oleh karena itu untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas, pendidikan harus dilakukan sejak dini guna membantu pengembangan potensi anak didik secara maksimal dan satu-satunya cara untuk memulainya adalah dengan menyelenggarakan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh berkembangnya anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mursid, 2015: 16). Sedangkan menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan

dalam memasuki tahap pendidikan selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Maimunah, 2012: 15). Untuk mengoptimalkan potensi anak, pendidikan harus dimulai sejak anak usia dini.

Anak usia pra sekolah sering disebut dengan istilah *golden period*. Pada masa ini pertumbuhan, dan perkembangan kecerdasan anak berkembang sangat pesat, yang meliputi perkembangan motorik halus dan kasar, intelektual, moral, sosial, emosional dan bahasa (Setiyorini, 2015: 181). Anak usia dini (AUD) adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia dini terbagi dalam empat tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal SD 6-8 tahun (Mursid, 2015: 14).

Telah dijelaskan di atas bahwa pada *golden period* atau masa emas, anak membutuhkan banyak stimulasi lebih dari orang tua maupun dari pendidik di RA. Terdapat beberapa macam kemampuan dasar yang harus dikembangkan, meliputi motorik halus dan kasar, intelektual, moral, sosial, emosional dan bahasa (Setiyorini, 2015: 181). Anak usia dini memiliki energi yang tinggi untuk melakukan berbagai macam aktivitas.

Aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Supriyono dalam Juniati (2009: 1) menyebutkan bahwa aktivitas peserta didik merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran. Aktivitas atau kegiatan tidak

terlepas pada diri anak usia dini dan aktivitas itu akan memberikan rasa senang serta memberikan suatu rasa kepuasan bagi anak, itu merupakan aktivitas yang sudah tidak asing lagi bagi anak dan pendidik, apa lagi jika bukan bermain.

Johan Huizinga dalam Fauziddin (2017: 6) menyatakan bahwa bermain adalah hal dasar yang membedakan manusia dengan hewan. Sedangkan *Semiawan* dalam *Difatiguna* (2015: 2) menyatakan bahwa bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak, karena menyenangkan bukan karena akan memperoleh hadiah atau pujian. *Sujiono* dalam *Difatiguna* (2015: 2) menyatakan bahwa kegiatan bermain sebagai sarana sosialisasi dimana diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Aktivitas bermain memberikan begitu banyak manfaat bagi perkembangan anak, terlebih aktivitas bermain tersebut menggunakan suatu alat atau bahan yang aman dan menarik untuk anak, alat atau bahan tersebut adalah *plastisin*.

Swart dalam *Sujarwo* (2014: 201) menyatakan bahwa *plastisin* merupakan bahan yang digunakan untuk bermain oleh anak-anak di kelas. *Plastisin* memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak-anak, namun bukan hanya aktivitas “bersenang-senang”. *Plastisin* adalah lilin/malam yang digunakan anak untuk bermain, yang dapat digunakan berulang-ulang arena tidak untuk dikeraskan (*Samego*, 2007: 32).

Perkembangan motorik halus adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuhnya. Untuk itu anak dapat belajar dari orang tua atau guru tentang beberapa pola gerakan yang dapat anak lakukan untuk dapat melatih ketangkasan, kecepatan, kekuatan, kelenturan, serta ketepatan koordinasi tangan dan mata (*Mursid*, 2015: 11-12). Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi. *Sumantri* dalam *Difatiguna* (2015: 2) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan

obyek yang kecil atau pengontrolan terhadap media misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain.

Pada kenyataannya di lapangan anak-anak gemar melakukan aktivitas bermain *plastisin*, dan pendidik di RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung menggunakan *plastisin* sebagai salah satu alat dalam aktivitas bermain, alasannya karena dengan menggunakan *plastisin* anak dapat meluapkan imajinasinya, dan memberikan rasa senang. Anak-anak kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung tidak sekedar gemar memainkan *plastisin* tetapi anak benar-benar antusias menggunakan *plastisin* sebagai alat atau bahan untuk meluapkan keinginannya dalam membuat berbagai macam bentuk benda sesuai dengan imajinasinya. Respon anak kelompok B dikatakan baik terhadap penggunaan *plastisin* sebagai alat untuk bermain, karena anak-anak terlihat ceria pada saat memainkan *plastisin* tersebut, akan tetapi kemampuan motorik halus anak-anak kelompok B ini masih dapat dikatakan rendah, terlihat ketika anak-anak menulis, menggambar, menggunting, memilin dan menempel terlihat kesulitan. Oleh karena itu peneliti membatasi permasalahan yang timbul di lapangan, sehingga peneliti merumuskan judul “Hubungan antara Aktivitas Bermain *Plastisin* dengan Kemampuan Motorik Halus Anak” (Penelitian Pada Kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas bermain *plastisin* anak kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas bermain *plastisin* dengan kemampuan motorik halus anak kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diarahkan untuk mengetahui :

1. Aktivitas bermain *plastisin* anak kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung.
2. Kemampuan motorik halus anak kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung.
3. Hubungan antara aktivitas bermain *plastisin* dengan kemampuan motorik halus anak kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Peneliti
Dapat menambah wawasan, memperoleh pengetahuan dalam melaksanakan kegiatan penelitian, mendapatkan pengalaman langsung mengenai pembelajaran motorik halus.
2. Bagi Guru
Dapat mengembangkan pemahaman mengenai aktivitas bermain yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak, dapat meningkatkan kualitas guru dalam mengajar, dan dapat menambah referensi dalam memilih alat atau bahan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak.
3. Bagi Anak
Anak dapat percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya, anak dapat mencurahkan imajinasinya, menumbuhkan kemampuan motorik halus anak secara meningkat.
4. Bagi Sekolah/RA
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung melalui aktivitas bermain *plastisin*.

E. Kerangka Pemikiran

Permasalahan pada penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak yang masih rendah, sedangkan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi sejak dini. Oleh karena itu stimulasi

kemampuan motorik halus anak salah satunya dapat dilakukan melalui aktivitas bermain *plastisin*. Dengan aktivitas bermain *plastisin* anak akan menggerakkan otot-otot halus yang ada pada jari-jemari anak dengan kegiatan meremas, menekan, dan membentuk *plastisin* itu sendiri. Kegiatan seperti itu anak sudah distimulasi kemampuan motorik halus, dan jika kegiatan itu dilakukan secara rutin maka motorik halus anak akan lentur. Untuk itu terdapat teori-teori yang menjelaskan mengenai motorik halus dan *plastisin*, sebagai berikut.

Santroek dalam Setiowati (2015: 118) menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, contohnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mengcoret-coret, memilin, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng (Agustin, 2001: 34-35). Sedangkan menurut Suyanto dalam Indraswari (2012: 3) karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting, menempel, memilin dan melipat.

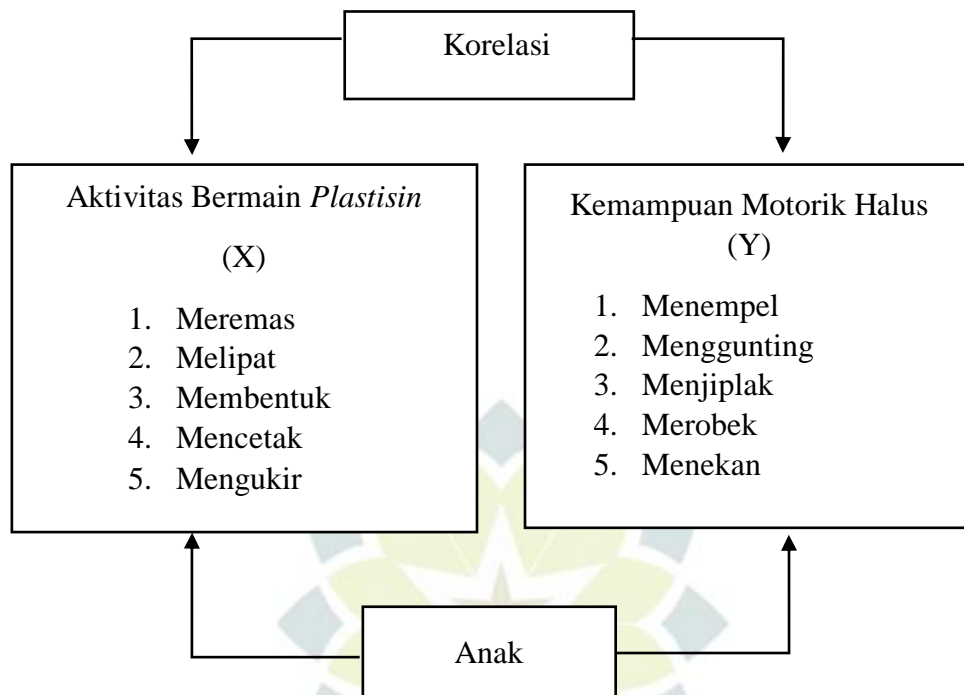
Depdiknas (2008: 10) mengemukakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang cermat, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, krayon dan spidol serta melipat. Sedangkan menurut Sumantri (2005: 143) bahwa motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek. Apabila sistem saraf otak anak sudah matang dan siap untuk mengatur gerakan dan koordinasi tangannya, maka anak akan semakin berkembang dalam keterampilan motorik halus, terutama pengelolaan dalam menggerakkan jari-jari tangan.

Motorik halus dapat distimulasi dengan berbagai macam cara, alat atau bahan yang dapat memikat daya tarik anak, dimulai dari macam-macam alat atau bahan, tekstur alat atau bahan, dan warna-warna alat atau bahan, sehingga anak ingin mencobanya. Dari berbagai macam alat atau bahan yang dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak, peneliti menggunakan *plastisin*.

Menurut Depdikbud dalam Setiyorini (2015: 182) bahwa *plastisin* adalah media yang dapat digunakan untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak. *Plastisin* bertekstur lunak, sehingga mudah dibentuk menyerupai bentuk benda yang diinginkan. Anak suka dengan *plastisin* karena dengan *plastisin* anak dapat meremas-remas, menekan, membentuk *plastisin* menjadi bentuk angka, benda, binatang, orang dan sebagainya, sesuai kreasi dan imajinasi anak. Senada dengan pendapat di atas Sri (2018: 6) menyatakan bahwa *plastisin* adalah *clay* atau tanah liat yang terbuat dari lem dan tepung, yang mudah dibentuk menyerupai berbagaimacam bentuk benda seperti buah-buahan, tata surya, kendaraan, hewan, dan lain sebagainya.

Plastisin adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari mainan tanah liat (lempung), yang mudah dimainkan dan disukai anak-anak, yang dilakukan dengan cara memberi warna, dan membentuk sesuai dengan keinginan anak (Jatmika, 2012: 84). Sedangkan Mina dalam Sari (2015: 2) menyatakan bahwa *plastisin* adalah benda lunak yang bisa ditekan-tekan, diremas-remas, dibentuk, dicetak sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak.

Dari beberapa pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas bermain plastisin merupakan kegiatan bermain yang menggunakan alat atau bahan lunak yang dapat memberikan rasa senang kepada anak serta dapat melatih motorik halus anak. Oleh karena itu aktivitas bermain plastisin dapat dijadikan solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung. Peneliti mengemas seluruh indikator dalam sebuah bagan, dengan tujuan mempermudah alur pemikiran pada penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2009: 64). Variabel yang diteliti terdiri dari dua, yaitu variabel aktivitas bermain *plastisin* (variabel X) dan kemampuan motorik halus anak (variabel Y). Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut maka digunakan pendekatan korelasi. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menguji hipotesis pada taraf signifikansi 5% dengan rumusan sebagai berikut :

Ha : Ada hubungan positif yang signifikan antara aktivitas bermain *plastisin* dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung.

Ho : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara aktivitas bermain *plastisin* dengan kemampuan motorik halus anak di kelompok B RA Nurul Amal Ciguruwik Bandung.

Pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji kebenaran hipotesis nol (H_0) pada taraf signifikan 5 % dengan kriteria: jika t hitung $\geq t$ tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y , dan jika t hitung $< t$ tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y .

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Di dalam penelitian ini, terdapat dua penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sadariah pada Tahun 2015 yang berjudul “Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Pemanfaatan Media *Plastisin* di RA Al-Badar Selaka Kecamatan Pattalassang Talakar”.

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan perkembangan kreativitas anak didik dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada siklus I jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal sebanyak 10 orang atau 47,62 % meningkat pada siklus II menjadi 17 orang atau 80,95 % jumlah anak yang berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik/optimal, berarti terjadi peningkatan sebesar 33,33% dari siklus I ke siklus II. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas bahan atau alat yang sama sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mumpuni Arum Bakti pada Tahun 2014 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Menggunakan Bahan Tanah Liat Pada Kelompok B TK Yayasan Masyithoh Berab Bugel Kulon Progo”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce menggunakan tanah liat, setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I yaitu sebanyak 3 anak atau 20,00% dari 15 anak mendapat kriteria sangat baik, dan mengalami peningkatan pada kriteria baik sebanyak 8 anak atau 53,33% dari 15 anak dan 4 anak atau

25,67% dari 15 anak mendapat kriteria cukup dan setelah dilakukan tindakan di siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 11 anak atau 73,33% dari 15 anak memperoleh kriteria sangat baik dan 4 atau 26,67 dari 15 memperoleh kriteria cukup. Persamaan penelitian ini adalah meneliti kemampuan motorik halus anak usia dini dan perbedaannya adalah menggunakan jenis penelitian korelasi.

